



**GAYA BAHASA SATIR**  
**PROGRAM “SENTILAN SENTILUN” METRO TV**

Jurnal Skripsi

Oleh:

PATRICIA RAHAYU

NIM A2A007025

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2012**

## **Gaya Bahasa Satir Program “Sentilan Sentilun” Metro TV**

**Patricia Rahayu**

### **ABSTRAK**

Stilistika sebagai salah satu ilmu bahasa, menyoroti gaya bahasa yang khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri. Cara pengungkapan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa seperti kata-kata, kiasan, susunan kalimat, nada, dan sebagainya. Gaya bahasa juga merupakan perwujudan bahasa yang digunakan penutur atau penulis untuk menyampaikan gagasan, pendapat, gambaran, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapnya sebagaimana cara yang diungkapkannya. Satir merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pendapat dengan cara menyindir lawan bicaranya.

Skripsi ini menyoroti tentang gaya bahasa satir yang digunakan dalam program “Sentilan Sentilun” Metro TV. Gaya bahasa satir dipilih karena dalam program tersebut mengangkat topik politik dengan para pemain yang sering mengeluarkan kritik-kritik pedas dan menyindir.

Gaya bahasa sator yang diujarkan para lakon “Sentilan Sentilun” dianalisis menggunakan teori stilistika. Tahap pertama, mengumpulkan data berupa cuplikan percakapan yang diujarkan Sentilan Sentilun sejumlah 38 buah. Metode yang digunakan dalam penyediaan data ini adalah metode simak, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat. Kedua, mengelompokkan data tersebut berdasarkan gaya bahasa yang dipakai. Ketiga, menganalisis gaya bahasa satir seperti apa yang dipakai para lakon Sentilan Sentilun pada masing-masing data yang tersedia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada program “Sentilan Sentilun” (episode bulan Agustus-Desember 2011) ditemukan adanya penggunaan gaya bahasa satir dengan pemakaian gaya bahasa tanpa kias dan pemakaian gaya bahasa kias. Pemakaian bahasa tanpa kias yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain menggunakan gaya bahasa repetisi, paradoks, ironi, dan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata seperti penggunaan akronim dan slogan. Pemakaian bahasa kias dalam penelitian ini antara lain penggunaan majas metafora, sarkasme, penggunaan peribahasa, majas metonimia, dan majas epitet. Tindakan lucu yang diangkat dalam program SS meliputi humor dan *wit*. Tema yang diangkat dalam program “Sentilan Sentilun” meliputi tema kemiskinan, tema korupsi, dan tema pemimpin yang baik. Fungsi sindiran yang diujarkan dalam program “Sentilan Sentilun” antara lain fungsi kritikan, ancaman, menjatuhkan, didikan, informasi, teguran, larangan, dan nasihat.

Kata kunci: gaya bahasa satir, program “Sentilan Sentilun”, tema dan fungsi satir.

## A. Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Bahasa adalah alat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, serta untuk mengembangkan akal budi dan untuk pengidentifikasian diri. Bahasa digunakan dalam berbagai interaksi antar sesama manusia melalui tatap muka langsung; media telepon genggam (HP/*handphone*); media massa baik koran, radio maupun televisi. Tayangan dalam televisi beragam, seperti sinetron, berita, iklan, dan lawak/humor.

Bahasa lawak atau humor tentunya berbeda dengan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat. Tujuan dari bahasa humor adalah menimbulkan kelucuan pada pihak lawan tutur. Humor atau lawak yang dituturkan tidak jarang berupa sindiran-sindiran yang secara langsung dapat menyindir lawan tuturnya. Sindiran yang disampaikan lewat humor, lebih khusus lagi humor panggung, cenderung tidak memancing kemarahan orang. Sindiran semacam itu dianggap sebagai bagian dari sebuah karya seni yang dipentaskan.

Program “Sentilan Sentilun” (selanjutnya disingkat SS) tayang setiap hari Senin pukul 22.30 WIB di Metro TV. Obrolan yang diperbincangkan SS biasanya seputar kehidupan politik maupun kehidupan sehari-hari yang tengah terjadi dan menjadi perbincangan banyak pihak. Selain itu “Sentilan Sentilun” juga mengusung lawakan politik. Program ini berisi cerita antara seorang majikan (Sentilan) dengan pembantunya (Sentilun) yang dikemas dengan baik berupa humor kritik yang mengena dan tepat sasaran.

Gaya bahasa satir adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satir mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utama satir adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Kekhasan gaya para penutur program “Sentilan Sentilun” dengan sindiran-sindiran yang diujarkan membuat penulis tertarik untuk menganalisis tuturan tersebut.

## B. Pembahasan

Penelitian ini dikaji menggunakan teori stilistika. Data diunduh dari [www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com). Data berupa tayangan video dari program SS. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui rekaman-rekaman tuturan yang diucapkan oleh Slamet Rahardjo, Butet Kertarajasa, dan bintang tamu dalam program “Sentilan Sentilun”. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode simak. Data yang sudah terkumpul, kemudian dikelompokkan, disamakan data yang sama dan dibedakan data yang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa tetapi tidak sama. Pengelompokan data ini didasarkan pada jenis-jenis gaya bahasa. Metode analisis data yang digunakan diambil dari ilmu stilistika. Teknik yang dipakai adalah parafrase. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian informal yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Mahsun, 2007:123).

### 1. Pemakaian Bahasa tanpa Kias

Sindiran yang dipergunakan SS berbeda dari sindiran yang diucapkan masyarakat pada umumnya. Gaya bahasa yang dipakai tidak hanya menggunakan kata yang bermakna konotatif, namun juga denotatif. Satir program SS bukan hanya menggunakan majas seperti ironi, sarkasme, ataupun sinisme, tetapi juga menggunakan akronim, repetisi, dan sebagainya. Kata-kata tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat menimbulkan sindiran bagi pendengarnya.

#### a. Repetisi

Dalam repetisi (pengulangan), seluruh kata (atau bentuk lain) di ulang. Pengulangan ini bisa berupa satu kata saja, dapat berupa satu frasa, satu klausa, bahkan satu kalimat. Pengulangan ini dapat berupa penunjukkan kuantitas, penegasan, merupakan gagasan, atau untuk keindahan.

Konteks : Sentilan, Sentilun, dan seorang bintang tamu sedang memperbincangkan seorang ketua partai yang diperiksa polisi karena terkena kasus korupsi. Namun, pemeriksaan ini bukan

dilakukan di kantor polisi, tetapi polisilah yang mendatangi ketua partai tersebut.

- Sentilun : Begini, *Ndoro*, menurut analisis saya, bagaimanapun *polisi kita itu sudah meningkat pelayanannya*.
- Sentilan : Meningkatkan pelayanannya darimana?
- Sentilun : Lho sekarang polisi kita ini sudah pada aspek pelayanan itu ada tugas-tugas yang dinamai *delivery order*.
- Sentilan : *Delivery order* itu kan kayak di restoran.
- Sentilun : Iya, kayak pesen pizza.
- Sentilan : Kayak restoran begitu? Cepat saji begitu?
- Sentilun : Iya, cepat saji.
- Sentilan : Bisa pesan *take away* gitu? Walah, bisa pesan apa saja ya?
- Sentilun : Ho'oh..
- Sentilan : Oh, saya tahu saya tahu, makanya kalau gitu ada ketua partai yang melakukan pengaduan di Jakarta, tapi diperiksanya di kota lain.

(SS, ep. Blitar-Nganjuk-Malang, 1/8/2011)

Dalam data (1), satir terlihat dari repetisi/pengulangan makna namun dengan kata-kata yang berbeda. Kata tersebut adalah “meningkatkan pelayanannya, *delivery order*, dan *take away*”. Isi tuturan di atas bermaksud menyindir kepolisian yang saat ini mempunyai pelayanan ekstra yang dinamakan *delivery order* dan *take away*. Di dalam kepolisian, peningkatan pelayanan terhadap masyarakat yang paling diutamakan adalah keamanan, bukan pesan antar, karena memang kepolisian bukanlah tempat pemasaran barang atau jasa. SS menyindir seorang ketua partai yang mengadukan sebuah kasus di pengadilan Jakarta, namun ketua partai itu malah diperiksa di tempat lain. Artinya polisi pun bisa dikirim ke tempat lain untuk pemeriksaan.

#### b. Paradoks

Paradoks merupakan opini atau argumen yang berlawanan dengan pendapat umum, bisa dianggap aneh atau luar biasa. Paradoks juga dapat berupa proposisi yang salah tetapi sekaligus juga benar.

Konteks : Sentilan mengejek Sentilun dengan menyebut Sentilun seperti ban bekas. Sentilun marah. Sentilan lalu berusaha menenangkan Sentilun.

Sentilan : *Mereka ini sudah pandai-pandai memaafkan.*

Sentilun : Memaafkan ya *Ndoro*?

Sentilan : Iya, maaf itu sekarang jadi komoditi.

Sentilun : Termasuk *memaafkan koruptor* itu ya *Ndoro*?

Sentilan : Lha iya,

Sentilun : Ya ampun, itu seperti ide pejabat yang tempo hari itu to?

Sentilan : Ketua lho,

Sentilun : Idenya kok bisa cerdas banget ya *Ndoro*, ya?

Sentilan : Oh, cerdas

Sentilun : Aku tu heran lho, kok ada ketua DPR kok idenya bisa hebat kayak gitu ya?

(SS, ep. Polisi Tidur, 22/8/2011)

Kata *memaafkan* umumnya digunakan untuk memberikan maaf kepada seseorang yang mengakui kesalahan dengan konsekuensi tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Gaya bahasa paradoks dalam kata *memaafkan koruptor* diatas dapat mengekspos keindahan cara bertutur Sentilun. *Memaafkan* merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar maaf, lalu mendapat imbuhan me-kan. Imbuhan me-kan dalam kata memaafkan mempunyai makna memberikan maaf. Biasanya, memberikan maaf dilakukan dalam konteks untuk kebaikan.

### c. Ironi

Majas ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Penggunaan satir dengan gaya ironi dapat dilihat dalam data berikut:

Konteks : Sentilan dan Sentilun dengan sinis membicarakan seorang pejabat yang membuat gempar masyarakat dengan pernyataan kontroversialnya.

Sentilan : Mereka ini sudah pandai-pandai memaafkan.

Sentilun : Memaafkan ya *Ndoro*?

Sentilan : Iya, maaf itu sekarang jadi komoditi.  
 Sentilun : Termasuk *memaafkan koruptor* itu ya *Ndoro*?  
 Sentilan : Lha iya,  
 Sentilun : Ya ampun, itu seperti ide pejabat yang tempo hari itu to?  
 Sentilan : Ketua lho,  
 Sentilun : *Idenya kok bisa cerdas banget ya Ndoro, ya?*  
 Sentilan : Oh, cerdas  
 Sentilun : Aku tu heran lho, kok ada *ketua DPR kok idenya bisa huebat kayak gitu ya?*  
 (SS, ep. Polisi Tidur, 22/8/2011)

Satir menggunakan gaya bahasa ironi dalam data (8) terdapat dalam kalimat “*Aku tu heran lho, idenya bisa huebat banget kayak gitu ya?*”. *Huebat* merupakan kata yang mendapat pengaruh bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, sering orang mengatakan kelebihan sesuatu dengan meletakkan sisipan huruf pada kata sifatnya. *Huebat* berasal dari kata hebat dan mendapat sisipan –u- di tengahnya untuk membentuk arti baru, yaitu hebat sekali. Isi dalam sindiran di atas adalah ide seorang pejabat untuk memaafkan koruptor.

#### d. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Dalam ujarannya, demi memperoleh efek sindiran, SS juga mempergunakan pilihan kata yang dirasa cocok dengan apa yang sedang dibahas dalam setiap tayangannya.

##### 1) *Penggunaan Akronim*

Akronim juga sering digunakan oleh SS agar memperoleh efek sindiran bagi mitra tuturnya. Akronim adalah singkatan kata yg dapat dilafalkan seperti kata. Nama tempat atau makanan sebenarnya bukanlah akronim, namun dalam SS, demi mendapat efek satir nama tempat dan makanan pun dapat berubah menjadi akronim.

Konteks : Sentilun membahas mengenai ketua partai yang didakwa korupsi dan diperiksa polisi bukan di kantor polisi, namun di tempat asalnya.

Sentilan : Oohh, di Blitar?  
 Sentilun : *Ndoro* tau nggak artinya Blitar?  
 Sentilan : Ya Blitar.  
 Sentilun : Salah, masak nggak tau artinya?  
 Sentilan : Nggak, ya Blitar!  
 Sentilun : *Blitar itu artinya beli barang sebentar.*  
 Sentilan : Ooohh...  
 Sentilun : Artinya, hukum kita bisa dibeli sebentar saja. setelah Blitar lalu ada Nganjuk,  
 Sentilan : Oya, Blitar, Nganjuk, lalu?  
 Sentilun : *Nganjuk itu artinya ngajak rujuk. Kalau ada keputusan hakim langsung bisa diminta rujuk.*  
 Sentilan : Oh, sesudah itu nganjuk kita ke atas lagi, ke Malang.  
 Sentilun : Ada Malang.  
 Sentilan : Malang itu ada artinya juga?  
 Sentilun : *Masalahnya menghilang.*  
 (SS, ep. Blitar-Nganjuk-Malang, 1/8/2011)

Satir data ini terlihat dari nama-nama kota yang Sentilun plesetkan tersebut. Sentilun menyindir kepolisian yang harus jauh-jauh ke Blitar hanya untuk memeriksa ketua partai yang mengadakan sebuah kasus. Isi percakapan di atas adalah sindiran terhadap hukum dan kepolisian RI yang sangat tunduk dengan kekuasaan, sehingga kadang masalah/kasus belum selesai, tetapi dari pihak tersangka atau terdakwa meminta rujuk (pengurangan hukuman).

## 2) *Penggunaan Slogan*

Slogan adalah motto atau frasa yang dipakai pada konteks politik, komersial, agama, dan lainnya, sebagai ekspresi sebuah ide atau tujuan yang mudah diingat. Dalam SS, satir dalam bentuk slogan sering ditemukan dan menjiplak slogan-slogan yang telah terkenal dari masyarakat umum. Berikut contoh tuturannya:

Konteks : Sentilan menegaskan kepada audien bahwa acara SS bukanlah untuk memfitnah pihak-pihak tertentu.

Sentilun : Ya ibaratnya kan seperti yang dibilang bung karno dulu to,

Sentilan : Apa itu?  
Sentilun : Bung Karno dulu itu kan bilang, *rawe-rawe rantas, malang-malang putung*. Iya. Lha sekarang kan berubah.  
Sentilan : Berubah?  
Sentilun : *Rawe-rawe rantas malang-malang yang penting partainya tetap untung*.  
(SS, ep. Cari Untung, 19/9/2011)

Letak keindahan dalam data di atas ditunjukkan dengan dua kata dengan komponen huruf yang hampir mirip, yaitu kata *putung* dan *untung*. Kata pertama terdapat di dalam kalimat *rawe-rawe rantas, malang-malang putung*. Kata kedua terdapat dalam kalimat *Rawe-rawe rantas malang-malang yang penting partainya tetap untung*. *Putung* dan *untung* sama-sama menggunakan bunyi vokal yang sama yaitu *u*. Dua kata ini berwujud gaya bahasa asonansi, yaitu gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.

Satir dalam percakapan di atas terletak pada penggunaan slogan yang dipopulerkan Bung Karno jaman dahulu. Slogan ini menurut SS ditujukan untuk para politikus yang berasal dari partai, yang terkadang lebih mementingkan partai yang membesarkannya daripada kewajibannya sebagai wakil rakyat.

## 2. Pemakaian Bahasa Kias

Penggunaan bahasa kias dimaksudkan untuk menunjukkan efek tertentu sehingga apa yang dikemukakan lebih menarik. Dalam karya sastra penggunaan kiasan ini dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis, sehingga pembaca akan lebih tertarik. Bahasa kias adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk menimbulkan efek tertentu dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum.

a. Majas Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

- Konteks : Sentilan menyuruh Sentilun untuk mengambilkan air minum untuk tamu mereka, padahal saat itu Jakarta sedang krisis air bersih.
- Sentilan : Kalau ada tamu yo mbok ya dikasih minum, bikin minum gitu lho. Minum minum, air, air..
- Sentilun : Air? Iha kita ndak punya lagi air bersih kok *Ndoro*.. ndak ada..
- Sentilan : Kenapa?
- Sentilun : Kita ini termasuk warga jakarta yang mengalami krisis air bersih..
- Sentilan : Oh gitu.. Di rumahnya juga nggak ada air (*bertanya pada audien*).
- Penonton : Nggak..
- Sentilun : Soal air bersih saja ini bisa krisis lho, apalagi *pemimpin yang bersih*..

(SS, ep. *Lie Detector*, 13/9/2011)

Satir dalam percakapan di atas adalah SS menyindir bahwa di Jakarta sedang kekurangan air bersih. Untuk menimbulkan sindiran, Sentilun menyangkutpautkan masalah air bersih dengan pemimpin yang bersih. Hal ini karena di Jakarta saat tayangan ini ditayangkan memang sedang kekurangan pemimpin yang bersih, adil, jujur, serta bertanggung jawab.

b. Majas Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Majas sarkasme dalam program SS dapat dilihat dari tuturan berikut:

- Konteks : Babak ini menceritakan Sentilun yang meminta maaf kepada Sentilan karena menjelang lebaran.
- Sentilun : Ada juga, *Ndoro*, koruptor pun kita maafin.
- Sentilan : Wooh, nggak bisa itu.

Sentilun : Itu lho yang *nyocot* gitu pemimpin wakil rakyat.  
(SS, ep. Kembali Suci, 30/08/2011)

Sisi keindahan dalam data di atas ditunjukkan dengan penggunaan majas sarkasme dalam kata *nyocot*. *Nyocot* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang kasar dan biasa diucapkan ketika seseorang sedang marah. *Nyocot* bermakna *ngomel* (berbicara dengan nada marah). *Nyocot* menurut Sentilun dirasa lebih mengena bagi pihak tersindir untuk mengungkapkan gagasannya. Karena kata tersebut memang kasar dan kurang layak ditujukan kepada seseorang yang status sosialnya lebih tinggi.

### c. Penggunaan Peribahasa

Peribahasa adalah ungkapan atau kalimat ringkas, padat dan berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

Konteks : Bintang tamu membicarakan tentang kriteria seorang pemimpin yang baik.

Sentilun : Oh saya kira itu ciri pemimpin lho pak kris.. ciri pemimpin itu begitu pas tanggung resiko, resikonya didistribusikan kepada anak buahnya. salah ya?

Bintang tamu : Iya. Itu namanya *mau nongko ndak mau getahnya*. Jangan seperti itu!

(SS, ep. *Lie Detector*, 13/9/2011)

Dalam data (25), *mau nongko ndak mau getahnya* (ingin buah nangka tetapi tidak mau terkena getahnya) adalah sebuah peribahasa dalam bahasa Jawa yang mempunyai maksud seseorang yang ingin mencapai sesuatu tapi tanpa perjuangan. Hal ini mengacu pada konteks bahwa di Indonesia sering sekali terjadi peristiwa di mana seorang pemimpin tak mau menanggung resiko atas perbuatannya, dan malah dilimpahkan kepada anak buahnya.

#### d. Majas Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Kedua data di bawah ini sama-sama menggunakan satir dengan majas metonimia, yaitu mengucapkan suatu kata yang menunjuk sebuah tempat.

Konteks : Narasumber SS membicarakan mengenai sepak bola yang bisa menghentikan perang serta sebagai hiburan untuk masyarakat.

Sentilun : Saya percaya Mas Anton, kalau olahraga sepak bola itu bisa menghentikan perang. Tapi ada satu-satunya tempat yang perangnya tidak bisa diberhentikan oleh sepak bola.

Sentilan : Apa itu? Ni serem ini..

Sentilun : Karena terjadinya di *Senayan*, perang kepentingan..  
(SS, ep. Pengharum Bangsa, 14/11/2011)

Dalam data (28) di atas menyebut nama *Senayan* sebagai tempat para anggota DPR dalam melakukan rapat atau biasa disebut kantornya para anggota DPR. Namun menurut SS, sekarang ini kantor pemerintah tertinggi di Indonesia itu bukan hanya menjadi tempat kerja tetapi juga sebagai pusat kepentingan pribadi para wakil rakyat.

#### e. Majas Epitet

Majas epitet adalah suatu gaya bahasa yang menyatakan acuan atau ciri khusus seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau barang.

Konteks : Sentilun beraksi seolah-olah atlet yang akan mengikuti ajang olahraga SEA GAMES.

Sentilun : Kenapa ya *Ndoro*, maskot seagames itu kok pake komodo. Aneh lho tu *Ndoro*?

Sentilan : Komodo itu khas Indonesia, jangan salah paham.

Sentilun : O, keliru, komodo kok khas Indonesia.

Sentilan : Lho keliru dimana?

Sentilun : Lho binatang yang paling top di Indonesia sekarang ini, *tikus*.

Sentilan : Tikus?

Sentilun : Coba, *Ndoro* itu *datangi kantor-kantor resmi pemerintah, instansi-instansi, ketemunya tikus melulu*.  
(SS, ep. Maskot Seagames, 22/11/2011)

Letak keindahan percakapan data (30) ada pada penggunaan majas epitet yang terlihat dalam kata *tikus* sebagai kata ganti dari koruptor. Binatang tikus sejak dulu disamakan dengan sikap para koruptor. Hal ini dihubungkan dengan tikus yang merupakan binatang kotor dan suka mencuri makanan di rumah-rumah.

Satir terlihat pula dalam penggunaan kata tikus tersebut. Sentilun menyamakan hewan tikus dengan sifat koruptor yang suka mencuri uang yang bukan haknya serta merugikan orang banyak.

### C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Satir adalah gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastran untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang; sindiran atau ejekan. Satir adalah suatu gaya/aliran dalam penulisan (yang juga ditemukan di bidang lain seperti musik, film, politik, dan lain-lain) yang menertawakan, mengolok-olok, dan menyindir sesuatu. Cara yang dipakai bermacam-macam, mulai dari sinisme, ironi, sarkasme, innuendo, antifrasis, humor, dan parodi. Selain itu metafora, hiperbola, perumpamaan, dan berbagai gaya bahasa lainnya bisa dipakai dalam satir.

2. Pada program “Sentilan Sentilun” (episode bulan Agustus-Desember 2011) ditemukan adanya penggunaan gaya bahasa satir dengan pemakaian gaya bahasa tanpa kias dan pemakaian gaya bahasa kias;
3. Pemakaian bahasa tanpa kias yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain menggunakan gaya bahasa repetisi, paradoks, ironi, dan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata seperti penggunaan akronim dan slogan.
4. Pemakaian bahasa kias dalam penelitian ini antara lain penggunaan majas metafora, sarkasme, penggunaan peribahasa, majas metonimia, dan majas epitet.
5. Tema yang diangkat dalam program “Sentilan Sentilun” meliputi tema kemiskinan, tema korupsi, dan tema pemimpin yang baik;
6. Fungsi sindiran yang diujarkan dalam program “Sentilan Sentilun” antara lain fungsi kritikan, ancaman, menjatuhkan, didikan, informasi, teguran, larangan, dan nasihat.

#### D. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Burton, Graeme. 2000. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar kepada Kajian Televisi*. (Terj.) Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutr.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haryanti. 2011. “Peran Produser dalam Proses Produksi Program Sentilan Sentilun di Metro TV (Episode Pemboikotan Media Massa)”. Skripsi S-1 Jurusan Broadcasting Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta.
- Hidayati. 2009. “Analisis Pragmatik Humor Nasruddin Hoja.” Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik, Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martyawati, Afritta Dwi. 2004. "Register SMS." Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanadji, Didiek. Tanpa Angka Tahun. "Sejarah, Teori, dan Fungsi Humor". *Jurnal Seni dan Desain*, hlm. 213-221. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Sakti, Nurina Marhaeni. 2008. "Permainan Bahasa dalam Stiker Humor Seks." Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.
- Sulistyaningsih. 2009. "Jenis dan Fungsi Teka-teki Humor (Suatu Tinjauan Pragmatik)". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirandini, Irma. 2011. "Penggunaan Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja (Studi Kasus Remaja di Paris Van Java Mall Kota Bandung)". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2002. "Majas dan Pembentukannya". *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, vol. 6, no. 2. Depok: Universitas Indonesia.

#### **Sumber dari internet**

- [Http://dwipur\\_sastra.staff.uns.ac.id/2009/06/03/etnografi-komunikasi-dan-register/](http://dwipur_sastra.staff.uns.ac.id/2009/06/03/etnografi-komunikasi-dan-register/).  
06 Maret 2009. "Etnografi Komunikasi dan Register". Diunduh Rabu, 23 November 2011.

[Http://id-id.facebook.com/pages/Sentilan-Sentilun/171662446210479?sk=info](http://id-id.facebook.com/pages/Sentilan-Sentilun/171662446210479?sk=info). 14  
Januari 2011. "Sentilan Sentilun". Diunduh Rabu, 23 November 2011.

[www.id.wikibooks.org](http://www.id.wikibooks.org). 23 November 2011. "Tembung Dwilingga Salin Swara".  
Diunduh Rabu, 23 November 2011.

[www.kamusbahasaindonesia.org](http://www.kamusbahasaindonesia.org). 23 November 2011. "Kamus Bahasa Indonesia".  
Diunduh Rabu, 23 November 2011.

[www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com). 23 November 2011. "Sentilan Sentilun". Diunduh Rabu, 23  
November 2011.